

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melalui proses penelitian dan analisis data yang dilakukan penulis pada rumah tinggal di tiga Kampung Adat di Kabupaten Bandung, maka peneliti memperoleh kesimpulan dan saran yang dapat mendukung hasil penelitian ini:

I. Kesimpulan

Rumah tinggal Kampung Adat merupakan salah satu elemen dari *wujud kebudayaan* sebagai benda-benda hasil karya manusia atau tepatnya apa yang kita kenal sebagai kebudayaan fisik. Rumah tinggal Kampung Adat sebagai kebudayaan fisik, bersama kedua elemen lainnya, yaitu: kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma peraturan dan sebagainya serta kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat atau dikenal sebagai sistem sosial, membentuk suatu kesatuan *wujud kebudayaan* yang berupa *Kampung Adat*.

Ketiga Kampung Adat yang diteliti, yaitu Kampung Cikondang, Kampung Cireundeu dan Kampung Mahmud, memiliki konsep kampung adat yang lebih tematik, selain dari ciri umum dari sebuah Kampung Adat yaitu mempertahankan tradisi warisan leluhur. Kampung Cireundeu mempunyai latar belakang sebagai Kampung Adat yang mempunyai konsep kemandirian pangan, dimana warganya tidak mengkonsumsi nasi, tetapi mengkonsumsi singkong beserta berbagai olahannya sejak tahun 1918. Kampung Mahmud mempunyai latar belakang sebagai Kampung Adat yang menjadi pusat penyebaran agama Islam di daerah Bandung dan sekitarnya.

Konsep Kampung Adat dan letak geografis menjadi dua faktor yang mempengaruhi elemen-elemen yang terdapat di Kampung Adat itu sendiri. Di dua Kampung Adat yang terletak di lembah atau kaki gunung, yaitu Kampung Cikondang dan Kampung Cireundeu, mempunyai elemen Kampung Adat yang berupa hutan penyangga, yaitu *leuweung larangan*. Kampung Mahmud yang mempunyai latar belakang agama Islam elemen Kampung Adatnya didominasi oleh masjid, madrasah dan mushola.

Konsep bentuk dan makna rumah tinggal di ketiga Kampung Adat sangat dipengaruhi antara lain oleh latar belakang Kampung Adat, umur dan usia Kampung

Adat serta sikap keterbukaan Kampung Adat itu sendiri terhadap perkembangan dunia luar dan modernisasi. Kampung Cikondang yang tertutup terhadap perkembangan dunia luar dan modernisasi, dengan melarang menambahkan elemen-elemen baru pada Bumi Adatnya serta melarang pemakaian listrik, memiliki rumah tinggal Kampung Adat yang paling banyak memiliki konsep-konsep simbolik seperti konsep kosmologis, dan konsep-konsep lainnya berupa *angka-angka keramat* yang berhubungan dengan kebudayaan dan agama. Kampung Cireundeu, karena konsep kemandirian pangannya, menjadi kurang *concern* terhadap rumah tinggal Kampung Adatnya. Kampung Cireundeu hanya memiliki konsep lay out yang dinamakan *Etangan Pasar*. Kampung Mahmud mempunyai konsep yang diturunkan oleh pendirinya, Syekh Abdul Manaf, yaitu konsep “kesederhanaan dan kebersamaan” disebabkan karena ajaran Islam mengajarkan kesederhanaan dan hidup tidak bermewah-mewahan.

II. Saran

Modernisasi menjadi tantangan utama bagi kelestarian tradisi warisan leluhur yang dimiliki ketiga Kampung Adat tersebut, dalam hal ini rumah tinggal Kampung Adatnya.

Kampung Cikondang hanya mempunyai satu Bumi Adat yang merupakan tempat tinggal Kuncennya. Bumi Adat tersebut dikelilingi pemukiman-pemukiman modern warga kampung lainnya. Kelestariannya masih terjaga karena tabu dan larangan-larangan berkaitan dengan Bumi Adat tersebut masih dipatuhi. Yang menjadi kendala, istri dari Kuncen menolak tinggal di Bumi Adat dan memilih tinggal di rumah modern. Kuncen pun ikut tinggal dengan istrinya dan hanya pada waktu tertentu saja tinggal di Bumi Adat.

Rumah tinggal adat di Kampung Cireundeu hanya merupakan replika dari tipikal rumah-rumah tradisional Sunda di Jawa Barat. Konsep material dan strukturnya dikerjakan dengan sistem yang modern. Rumah tinggal ini dirasakan hanya sebagai simbol Kampung Adat, dimana rumah tinggal merupakan salah satu elemen penting di Kampung Adat.

Warga Kampung Mahmud mulai melanggar tradisi konsep “kesederhanaan dan kebersamaan” dengan mulai membangun rumah mereka dengan tembok dan kaca. Hal

ini dilakukan sejak jembatan Citarum Mahmud dibangun dan membuat akses dari dan ke Kampung Mahmud menjadi semakin mudah. Prinsip modern yang serba simple dan praktis mulai diterapkan pada rumah-rumah tinggal di Kampung Mahmud. Konsep rumah panggung yang ringan dan cocok di daerah Kampung Mahmud yang merupakan daerah rawa bisa disiasati dengan konsep struktur modern yang fleksibel terhadap kondisi lingkungan alam.

Saran penulis agar keberadaan rumah tinggal Kampung Adat tidak punah adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya pemerintah atau departemen terkait menjadikan rumah tinggal kampung adat yang masih asli sebagai cagar budaya yang patut dilestarikan.
2. Perlu adanya pendokumentasian, baik berupa foto-foto, gambar-gambar arsitektur, dan lain-lain.
3. Hendaknya ada kerjasama antara arsitek dan seniman dengan warga Kampung Adat dengan memberikan pengertian bahwa rumah tinggal mereka merupakan artefak dan karya seni yang bernilai tinggi dan patut dipertahankan, juga membantu memberikan saran-saran mengenai teknik-teknik pemeliharaan, dan lain-lain.
4. Berkenaan dengan dunia pendidikan seni rupa, rumah tinggal kampung adat dapat dijadikan bahan ajar berkaitan dengan unsur-unsur rupanya; seperti bentuk dan ruangnya, pola dari anyaman-anyamannya, tekstur dari materialnya dan lain-lain. Tentunya tidak lupa filosofi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang mendasari terciptanya unsur-unsur rupa dari rumah tinggal kampung adat tersebut.